

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SDK ONEKORE 1

^{1*}Nining Sariyyah, ²Sofina Pano, ³Meltiades Sue, ⁴Susana Ninggi Banak Hayon

¹²³⁴Universitas Flores, Ende, Nusa Tenggara Timur,

Email: sariyyah.nining@gmail.com

ABSTRACT

This class action research aims to improve science learning outcomes in grade VI students of SDK Onekore 1 by applying a cooperative learning model of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques use observation, tests, and documentation. The results of the study showed that there was an increase in the percentage of student learning completeness from 56% in the pre-action to 84% in the second cycle. In conclusion, the application of the THINK PAIR SHARE model can significantly improve students' science learning outcomes.

Keywords: *Stages of planning, implementation, observation, and reflection.*

ABSTRAK

Tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SDK ONEKORE 1 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 56% pada pra tindakan menjadi 84% pada siklus II. Kesimpulannya, penerapan model THINK PAIR SHARE dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara signifikan.

Kata Kunci : Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 18 th 2025	June 10 th 2025	June 15 th 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar demi menciptakan suasana belajar yang aktif dalam mengembangkan potensi diri siswa serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akal mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2023). Di dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Artinya, keberhasilan pencapaian dalam pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu bidang studi yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bidang IPA memegang peranan penting dalam upaya peningkataan kualitas sumber daya manusia. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA sangat bermanfaat pada kehidupan manusia, sehingga IPA perlu

diajarkan di sekolah Dasar mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran di SD yang memerlukan adanya inofasi-inofasi.

IPA disekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang mempengaruhi antar lingkungan, teknologi. Dari tujuan mata pelajaran IPA tersebut siswa harus memahami beberapa aspek yang ada didalamnya, agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran IPA, maka mata pelajaran IPA hendaknya diajarkan dengan cara yang tepat dan mencakup beberapa aspek seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, dan mengkomunikasikan.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA, maka pembelajaran harus dilaksanakan secara maksimal. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kunci utama dalam memajukan pendidikan adalah guru. keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat meningkatkan motifasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran IPA di SDK ONEKORE 1 belum mencapai kualitas seperti yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar masih banyak siswa yang mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang berani tampil untuk mengemukakan pendapat dan kurang aktif dan bertanya tentang materi yang diajarkan, seperti siswa merasa malu-malu dan kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa malas mencatat pembelajaran, siswa kurang memperhatikan apabila guru menjelaskan materi dan siswa kurang memahami materi yang diberikan, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi dan guru selalu dominan menggunakan metode ceramah, dapat menyebabkan banyak siswa hasil belajarnya masih rendah atau belum sampai KKM.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Gaya dan Gerak menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe TPS. Kooperatif learning tipe TPS merupakan suatu model pembelajaran Dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda.

Dalam tugas kelompok setiap anggota bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Penelitian memilih merode ini karena model ini dianggap sesuai.

Dengan karakteristik siswa dan proses pembelajaran IPA pada dasarnya usaha guru dengan menggunakan tipe TPS ini dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan menggunakan model ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, Teknik atau model ini memberikan kesempatan sedikitnya tiga kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi siswa kepada orang lain. Dengan penggunaan model tipe TPS diharapkan siswa akan lebih kreatif dan mandiri, serta dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I.W. Daniel Winatar, I. Nyoman Laba Jayanta, (2007). Yang berjudul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV’’ yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasilbelajar IPA siswa ditunjuk dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu presentase rata-rata sebesar 75,31% yang berada pada kategorisedang dan 80,15% yang berada pada kategori tinggi. Dengan hasil penelitian tersebut dapat dismpulaknpenerapan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dimana tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Sumadayo, 2013).

Rancangan tindakan ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang disesuaikan cakupan lulusan materi sesuai alokasi waktu yang tersedia. Megacuh pada prosedur penelitian, maka tindakan tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi, refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Instrument yang doigunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan lembaar observasi. Tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajat IPA peserta didik.

Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif diantaranya yaitu menghitung nilai peserta didik, rata-rata dan persentasi hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas IV SDK ONEKORE 1 semester Genap tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan pra siklus terlebih dahulu diawali dengan observasi. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh masih kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru masih belum optimal. Oleh karena itu perlu dilaksanakan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% siswa kelas IV SDK ONEKORE 1 mencapai tuntas belajar, sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas IV adalah 75. Hasil observasi data mentah sebelum Tindakan PTK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Deskriptif sebelum Tindakan PTK

Jumlah Siswa : 22 orang

Laki-laki : 11 orang

Perempuan : 11 orang

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) : 70

Ketentuan Belajar Minimal yang ditetapkan : 75% siswa harus tuntas

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Awal	Tuntas (Ya/ Tidak)
1.	M.S	L	60	T
2.	G.D	P	65	T
3.	Z.M.R	L	70	Y

4.	A.M.L	L	58	T
5.	N.A	P	72	Y
6.	R.B	L	63	T
7.	S.N.B	P	68	T
8.	E.D	P	75	Y
9.	M.B	P	66	T
10.	G.S	P	64	T
11.	P.A	L	70	Y
12.	C.T	L	55	T
13.	F.S	L	60	T
14.	F.D	P	78	Y
15.	S.P	P	67	T
16.	M.R	P	69	T
17.	D.S	L	73	Y
18.	T.P	L	62	T
19.	K.L	P	61	T
20.	B.O	L	74	Y
21.	M.A	P	68	T
22.	O.G	L	65	T

Rekapitulasi Data Awal

- Jumlah Siswa (≥ 70) : 9 orang
- Jumlah Siswa Belum Tuntas : 13 orang
- Presentasi Ketuntasan Awal : $(9/22) \times 100\% = 40,9\%$
- Nilai Rata-Rata : $(\text{Total Nilai } 1-22) / 22 = 1378 / 22 = 62,6$

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), kondisi pembelajaran IPA di kelas IV SDK Onekore 1 masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar pun tergolong rendah, dengan rata-rata nilai siswa hanya mencapai 62,5 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Hanya 40% siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Hasil observasi dan perolehan hasil belajar menggunakan model Think Pair Sher dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Hasil Belajar Penerapan Model THINK PAIR SHARE.

SIKLUS I	SIKLUS II
Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, khususnya saat berdiskusi bersama teman.	Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat belajar melalui Langkah berpikir individu, berdiskusi, dan berbagi.
Beberapa siswa masih kurang percaya diri saat berbagi di depan kelas.	Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengemukakan pendapat dan bertanya balik.
Aktivitas siswa mulai terlihat meningkat, meskipun beberapa pasangan masih canggung dan belum aktif berdiskusi.	Diskusi pasangan menjadi lebih hidup, siswa mulai saling melengkapi jawaban dan belajar dari temannya.
Nilai rata-rata dari hasil tes adalah 70 dengan Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria kentuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan	Nilai rata-rata naik menjadi 85 dengan Sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM
Kentuntasan belajar siswa mencapai 75%	Kentuntasan belajar siswa meningkat signifikan menjadi 90%

Penerapan model THINK PAIR SHARE pada pembelajaran IPA terbukti efektif karena:

1. Memberi waktu kepada siswa untuk berpikir secara individu, sehingga mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam.
2. Fase pair (berpasangan) mendorong interaksi dua arah yang membantu siswa memperjelas pemahamannya melalui diskusi.
3. Fase share (berbagi) melatih siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok yang lebih besar, yang juga melatih keberanian dan keterampilan komunikasi ilmiah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa serta hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Pada siklus I, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta berdiskusi. Hal ini menyebabkan rata-rata nilai siswa hanya mencapai 70, bahkan hanya 75% siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan, yaitu ceramah dan tanya jawab, belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif berdiskusi dan menjawab pertanyaan, sementara sebagian lainnya masih ragu dan pasif.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menerapkan model TPS, terjadi perubahan positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, antusiasme meningkat, dan mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan. Diskusi pasangan juga tampak lebih hidup dan produktif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

Peningkatan ini tercermin dalam nilai rata-rata siswa yang naik menjadi 85, dan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa model Think Pair Share efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IV, karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat secara aktif.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SD.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDK Onekore 1 terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Melalui tahapan berpikir sendiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok (share), siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki pemahaman konsep yang lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

SARAN

1. Bagi Guru: Disarankan agar guru secara konsisten menerapkan model TPS dalam pembelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya, terutama untuk topik-topik yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam. Guru juga perlu memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung kerja sama dan diskusi antar siswa.
2. Bagi Sekolah: Sekolah hendaknya memberikan dukungan berupa pelatihan atau workshop bagi guru mengenai penerapan berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk TPS, guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau pada jenjang kelas yang berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas model TPS dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2017). Perbedaan hasil belajar IPA melalui penerapan metode mind map dengan metode ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98-103.
- Desstya, A. (2014). Kedudukan dan aplikasi pendidikan sains di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 193-200.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 57-64.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227-239.
- Ningsih, N. S., & Rustam, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada Materi Gaya dan Gerak di Kelas IV SD. *Arus Jurnal Pendidikan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah*, 1(1), 1-5.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1-10.
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1-5.